



Kawasan rumah adat gorontalo dengan pendekatan Arsitektur tradisional

Moh. Aqsal¹, Umar², Farida³

Universitas Ichsan Gorontalo^{1,2,3}

aksalahmad31@gmail.com¹, umar.arst@gmail.com², faridahajah52@gmail.com³

Informasi Naskah:

Diterima:

01 November 2025

Direvisi:

xxxxxxx

Disetujui terbit:

19 November 2025

Diterbitkan:

Online

27 November 2025

Abstract: Indonesia possesses a vast diversity of cultural heritage that is reflected in its traditional architecture, which embodies local values, beliefs, and social systems. Gorontalo, located in the northern part of Sulawesi, has a unique architectural identity expressed through various types of traditional houses, such as Dulohupa, Bantayo Pobo'ide, Gobel House, and Ma'lihe (Potiwaluya). However, limited access to comprehensive cultural facilities has contributed to a declining public understanding and appreciation of these traditional architectures, particularly among younger generations and visitors. This thesis aims to design a Gorontalo Traditional House Area using a traditional architectural approach as a means of cultural preservation, education, and tourism development. The proposed area is intended to function not only as a cultural exhibition space but also as a social, economic, and recreational environment that supports sustainable development. The design process emphasizes the application of traditional architectural principles, including spatial hierarchy, symbolic meanings, structural forms, material selection, and cultural philosophies rooted in Gorontalo local wisdom. The methodology employed in this study includes direct observation, literature review, document analysis, and comparative studies of similar cultural areas. The results of the design demonstrate that the integration of traditional architectural elements into a well-planned area can enhance cultural identity, strengthen community awareness, and increase tourism potential in Gorontalo. Ultimately, the Gorontalo Traditional House Area is expected to serve as a cultural landmark that preserves architectural heritage while adapting to contemporary functional needs, contributing positively to regional development and cultural sustainability.

Keyword: Traditional Architecture, Gorontalo Traditional Houses, Cultural Area, Cultural Preservation, Architectural Design.

Abstrak: Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin dalam arsitektur tradisional yang mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, dan kepercayaan masyarakat setempat. Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki identitas budaya yang kuat melalui keberadaan rumah adat seperti Dulohupa, Bantayo Pobo'ide, Rumah Gobel, dan Rumah Ma'lihe (Potiwaluya). Namun demikian, keterbatasan sarana yang mewadahi informasi dan aktivitas kebudayaan menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda dan wisatawan, terhadap nilai-nilai arsitektur tradisional Gorontalo. Skripsi ini bertujuan untuk merancang Kawasan Rumah Adat Gorontalo dengan pendekatan arsitektur tradisional sebagai upaya pelestarian, edukasi, dan pengembangan pariwisata budaya. Kawasan ini dirancang tidak hanya sebagai ruang pameran budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial dan ekonomi yang mampu mendukung keberlanjutan lingkungan dan aktivitas masyarakat. Pendekatan arsitektur tradisional diterapkan melalui pengolahan tata massa, tata ruang, bentuk bangunan, sistem struktur, penggunaan material lokal, serta penerapan makna simbolik yang berlandaskan falsafah adat Gorontalo. Metode yang digunakan dalam perancangan meliputi observasi lapangan, studi literatur, studi dokumentasi, dan studi komparasi terhadap kawasan budaya sejenis. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dalam perencanaan kawasan mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesadaran budaya masyarakat,

serta meningkatkan daya tarik wisata daerah. Kawasan Rumah Adat Gorontalo diharapkan dapat menjadi ikon budaya yang berperan penting dalam pelestarian warisan arsitektur tradisional sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan wilayah dan keberlanjutan budaya lokal.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Rumah Adat Gorontalo, Kawasan Budaya, Pelestarian Budaya, Perancangan Arsitektur

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang merepresentasikan sistem nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat lokal. Di Indonesia, keberagaman arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas daerah dan warisan budaya yang memiliki nilai historis serta filosofis yang tinggi. Provinsi Gorontalo memiliki kekayaan arsitektur tradisional yang tercermin pada rumah adat seperti Dulohupa, Bantayo Pobo'ide, Rumah Gobel, dan Rumah Ma'lihe (Potiwaluya), yang masing-masing mengandung makna simbolik dan fungsi sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan rumah adat Gorontalo menghadapi berbagai tantangan, antara lain perubahan pola hidup masyarakat, pengaruh arsitektur modern, serta keterbatasan fasilitas yang mampu mewadahi pelestarian dan edukasi budaya secara terpadu. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai arsitektur tradisional Gorontalo. Selain itu, potensi rumah adat sebagai daya tarik wisata budaya belum dimanfaatkan secara optimal karena belum tersedianya kawasan yang dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan fungsi pelestarian, edukasi, dan pariwisata.

Perancangan Kawasan Rumah Adat Gorontalo dengan pendekatan arsitektur tradisional menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dalam pengolahan tata ruang, bentuk bangunan, struktur, serta penggunaan material lokal yang selaras dengan nilai budaya setempat. Dengan perancangan kawasan yang terencana dan kontekstual, diharapkan tercipta ruang budaya yang tidak hanya melestarikan warisan arsitektur tradisional, tetapi juga berperan sebagai media edukasi, interaksi sosial, dan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Provinsi Gorontalo

TINJUAN PUSTAKA

1. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan bentuk arsitektur yang berkembang secara turun-temurun dan merefleksikan nilai budaya, sistem sosial, serta kepercayaan masyarakat setempat. Taylor Henry H. (1962) dalam *Dictionary of Architecture* mendefinisikan arsitektur tradisional sebagai “*contemporary architecture that holds close to forms established in earlier periods*”, yaitu arsitektur masa kini yang tetap mempertahankan bentuk-bentuk yang telah berkembang pada masa sebelumnya. Definisi ini menegaskan bahwa arsitektur tradisional tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Ali Mansur (dalam Sukanti, 1993) menyatakan bahwa arsitektur tradisional adalah bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, serta ragam hiasnya diwariskan secara turun-temurun dan digunakan untuk menunjang aktivitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, arsitektur tradisional tidak hanya dipahami sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai produk budaya yang sarat makna simbolik dan nilai lokal. Bentuk Arsitektural Sendi-Sendi Filsafatnya (Y.B. Mangunwijaya, 2013) dimasukkan dalam bagian ini. Bentuk ruang dan karakteristik ventilasi (Razak, 2015)

2. Rumah Adat sebagai Representasi Budaya

Rumah adat merupakan bagian penting dari sistem budaya masyarakat yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus ruang sosial dan simbol status. Menurut Hindarto (2007), rumah mencerminkan identitas penghuninya, baik secara sosial maupun kultural. Dalam konteks Gorontalo, rumah adat seperti Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai ruang musyawarah, upacara adat, dan kegiatan sosial yang berkaitan erat dengan sistem pemerintahan dan adat istiadat setempat.

Rahmawati Erka (2022) menjelaskan bahwa rumah adat Gorontalo dibangun berdasarkan filosofi “*adati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to Qur'ani*”, yang berarti adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan Al-Qur'an. Filosofi ini tercermin dalam bentuk bangunan, susunan ruang, jumlah tiang, serta elemen arsitektural lainnya yang memiliki makna simbolik religius dan sosial.

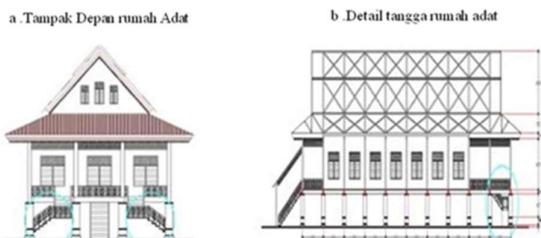
3. Kawasan Budaya dan Pelestarian Arsitektur Tradisional

Kawasan budaya merupakan wilayah yang dirancang untuk mewadahi aktivitas pelestarian, edukasi, dan pengembangan kebudayaan secara terpadu. Menurut Bappenas (2004), kawasan adalah wilayah dengan keterkaitan fungsi fisik, sosial, dan ekonomi yang saling mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks arsitektur, kawasan budaya berperan sebagai media pelestarian warisan budaya melalui pendekatan perancangan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pelestarian arsitektur tradisional melalui pendekatan kawasan dinilai lebih efektif dibandingkan pelestarian bangunan tunggal, karena mampu mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan pariwisata budaya (Erdiansyah & Anisa, 2019). Pendekatan ini memungkinkan rumah adat tetap berfungsi secara aktual dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi sarana edukasi dan daya tarik wisata.

4. Pendekatan Arsitektur Tradisional dalam Perancangan Kawasan

Pendekatan arsitektur tradisional dalam perancangan kawasan menekankan kesesuaian dengan nilai lokal, penggunaan material setempat, penyesuaian terhadap iklim, serta penerapan makna simbolik budaya. Menurut Erdiansyah Gigih Prayoga dan Anisa (2019), arsitektur tradisional merupakan hasil sintesis antara nilai budaya, adat istiadat, dan kondisi lingkungan yang membentuk karakter bangunan dan kawasan.



Gambar 1. Rumah Adat Duluhupa
Sumber: (Rahamawati Eka, 2022)

Dalam perancangan Kawasan Rumah Adat Gorontalo, pendekatan ini digunakan untuk menciptakan kawasan yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga memiliki legitimasi budaya dan sosial. Dengan demikian, kawasan yang dirancang mampu berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya, ruang edukasi, dan sarana pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal

METODOLOGI PENELITIAN

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi perancangan arsitektur berbasis konteks budaya. Metode ini digunakan untuk menghasilkan rancangan Kawasan Rumah Adat Gorontalo yang berlandaskan pada nilai-nilai arsitektur tradisional dan kearifan lokal masyarakat Gorontalo.

Tahapan awal perancangan diawali dengan pengumpulan data yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap lokasi perancangan dan kondisi lingkungan sekitar, termasuk karakter fisik tapak, pola aktivitas masyarakat, serta keterkaitan kawasan dengan lingkungan sosial dan budaya. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, dokumen perencanaan, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lain yang membahas arsitektur tradisional Gorontalo, teori kawasan budaya, dan pendekatan arsitektur tradisional.

Tahap selanjutnya adalah analisis data yang mencakup analisis tapak, analisis fungsi dan aktivitas, analisis kebutuhan ruang, serta analisis nilai-nilai budaya yang menjadi dasar perancangan. Analisis tapak dilakukan untuk menentukan kesesuaian lokasi terhadap konsep kawasan budaya, sedangkan analisis fungsi bertujuan mengidentifikasi hubungan ruang dan aktivitas pengguna kawasan. Analisis nilai budaya difokuskan pada penerjemahan filosofi adat Gorontalo ke dalam konsep tata massa, tata ruang, dan elemen arsitektural.

Berdasarkan hasil analisis, disusun konsep perancangan kawasan yang meliputi konsep dasar, konsep tata massa dan sirkulasi, konsep bentuk dan tampilan bangunan, konsep struktur, serta konsep utilitas kawasan. Pendekatan arsitektur tradisional diterapkan melalui pengolahan bentuk bangunan, penggunaan material lokal, serta penerapan makna simbolik rumah adat Gorontalo.

Tahap akhir berupa transformasi konsep ke dalam rancangan arsitektural yang diwujudkan dalam gambar perencanaan dan visualisasi desain. Rancangan akhir diharapkan mampu memenuhi fungsi pelestarian budaya, edukasi, dan pariwisata secara berkelanjutan serta memperkuat identitas arsitektur tradisional Gorontalo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa rancangan Kawasan Rumah Adat Gorontalo yang menerapkan pendekatan arsitektur tradisional sebagai dasar perencanaan dan perancangan kawasan. Rancangan disusun secara hierarkis mulai dari konsep makro kawasan hingga konsep mikro bangunan, dengan

tujuan menghadirkan kawasan budaya yang berfungsi sebagai sarana pelestarian, edukasi, dan pariwisata berbasis kearifan lokal. Bab ditulis dengan font times new roman ukuran 11, sementara untuk sub bab menggunakan ukuran 11 dan keduanya dicetak tebal.

1. Konsep Makro Kawasan

Pada skala makro, kawasan dirancang sebagai kawasan budaya terpadu yang mengintegrasikan fungsi edukatif, sosial, dan rekreatif. Penataan kawasan mempertimbangkan keterkaitan antara tapak, lingkungan sekitar, dan pola aktivitas pengguna. Struktur kawasan dibentuk berdasarkan prinsip keteraturan ruang dalam budaya Gorontalo, dengan penempatan rumah adat sebagai elemen utama kawasan. Aksesibilitas kawasan dirancang jelas dan terarah melalui sistem sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang terpisah, sehingga mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung.



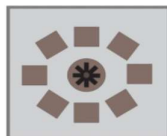
- 1. Zona Inti
- 2. Zona Penunjang
- 3. Zona Pendukung

Gambar 1. Pembagian Zona Tapak

Zonasi kawasan dibagi menjadi zona inti, zona pendukung, dan zona penunjang. Zona inti berisi rumah-rumah adat Gorontalo yang berfungsi sebagai pusat pelestarian dan edukasi budaya. Zona pendukung menampung fasilitas publik seperti gedung pameran budaya, ruang pertunjukan, dan area edukasi, sedangkan zona penunjang meliputi fasilitas parkir, area kuliner, pos keamanan, dan ruang ibadah.

2. Konsep Meso: Tata Massa dan Sirkulasi

Pada skala meso, tata massa bangunan disusun mengikuti pola komunal yang mencerminkan prinsip kebersamaan dalam budaya Gorontalo. Massa bangunan rumah adat ditempatkan saling berhadapan atau berkelompok dalam satu kesatuan ruang terbuka, sehingga membentuk ruang interaksi sosial. Sirkulasi pejalan kaki dirancang mengalir dan menghubungkan antarbangunan secara hierarkis, sementara sirkulasi kendaraan dibatasi pada area tertentu untuk menjaga kualitas ruang kawasan.

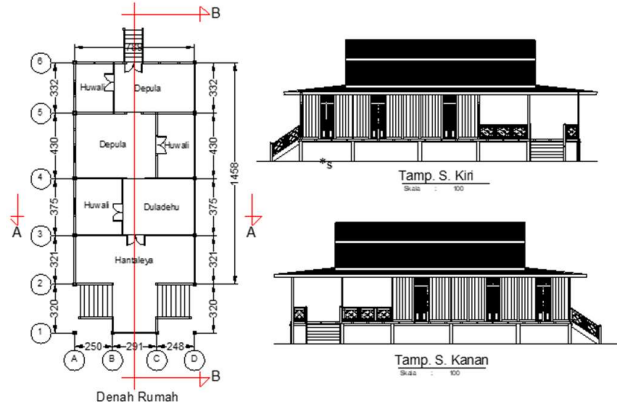


Gambar 2. Pola Tata Massa

Ruang terbuka berfungsi sebagai elemen pengikat antarbangunan sekaligus sebagai ruang aktivitas budaya dan rekreasi. Keberadaan elemen lanskap seperti kolam air mancur dan vegetasi lokal memperkuat karakter kawasan serta meningkatkan kenyamanan visual dan iklim mikro.

3. Konsep Mikro: Bangunan dan Elemen Arsitektural

Pada skala mikro, rancangan bangunan mengadopsi bentuk, struktur, dan filosofi rumah adat Gorontalo, seperti Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide. Bentuk atap, sistem rumah panggung, jumlah dan susunan tiang, serta orientasi bangunan dirancang berdasarkan makna simbolik adat Gorontalo. Penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu diaplikasikan untuk memperkuat karakter tradisional dan kesesuaian terhadap lingkungan.



Gambar 3. Bentuk Rumah Adat Gorontalo

Tata ruang dalam bangunan disesuaikan dengan fungsi masing-masing rumah adat, baik sebagai ruang pameran, ruang upacara adat, maupun ruang edukasi. Sistem utilitas kawasan dirancang secara terintegrasi dengan tetap mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan kemudahan pemeliharaan.

4. Sintesis Hasil Rancangan

Secara keseluruhan, hasil rancangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan arsitektur tradisional dalam perancangan kawasan mampu menghasilkan ruang budaya yang memiliki identitas lokal yang kuat, fungsional, dan adaptif terhadap kebutuhan masa kini. Kawasan Rumah Adat Gorontalo diharapkan menjadi media pelestarian warisan arsitektur tradisional sekaligus sebagai daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan.



Gambar 1. Site Plan



Gambar 2. Ruang terbuka, Amfiteater & taman



Gambar 3. Rumah Adat Bantayo Pobo'idde



Gambar 4. Rumah Adat Gobel



Gambar 5. Rumah Tilamuta



Gambar 5. Rumah Tapa

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan arsitektur tradisional dalam perancangan Kawasan Rumah Adat Gorontalo mampu menghasilkan kawasan budaya yang memiliki identitas lokal yang kuat dan terintegrasi secara fungsional. Rancangan kawasan disusun secara hierarkis mulai dari konsep makro hingga mikro, sehingga tercipta keterpaduan antara tata ruang kawasan, tata massa bangunan, dan elemen arsitektural yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Gorontalo.

Pada skala makro, perancangan kawasan berhasil mengakomodasi fungsi pelestarian, edukasi, dan pariwisata budaya melalui pembagian zonasi yang jelas dan sistem sirkulasi yang terarah. Pada skala mikro, penerapan bentuk, struktur, dan filosofi rumah adat Gorontalo memperkuat makna simbolik dan karakter arsitektural kawasan tanpa mengabaikan kebutuhan fungsional masa kini.

Secara keseluruhan, rancangan Kawasan Rumah Adat Gorontalo tidak hanya berperan sebagai media pelestarian arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kawasan ini berpotensi menjadi ikon budaya daerah yang mendukung keberlanjutan budaya dan pengembangan wilayah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2004). Pedoman perencanaan pembangunan kawasan. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Erdiansyah, G. P., & Anisa. (2019). Pendekatan arsitektur tradisional dalam perancangan kawasan budaya. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(2), 101–112.
- Hindarto, P. (2007). *Arsitektur tradisional Nusantara: Konsep, bentuk, dan makna*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, E. (2022). Nilai filosofis rumah adat Gorontalo sebagai representasi budaya lokal. *Jurnal Budaya dan Arsitektur Lokal*, 4(1), 15–27.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sukanti. (1993). *Arsitektur tradisional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taylor, H. H. (1962). *The dictionary of architecture*. New York: Philosophical Library.
- Tjahjono, G. (2000). Arsitektur sebagai simbol budaya. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 28(2), 85–92.
- Yudoseputro, W. (1986). *Pengantar seni rupa Indonesia*. Bandung: Angkasa.